

TRADISI PENGUBURAN PRASEJARAH DI DESA ABORU PULAU HARUKU MALUKU TENGAH

Marlyn Sahutera

A. Tradisi Penguburan Dan Konsep Kepercayaan

Akhir masa prasejarah sering juga disebut sebagai masa kemahiran teknik. Pada masa ini masyarakat telah mengenal bermacam-macam teknologi seperti teknologi pembuatan benda-benda dari logam disamping masih melanjutkan ketrampilan membuat kerajinan anyaman dan manik-manik. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat pada masa ini juga sudah mengenal adanya strata sosial. Pengelompokan masyarakat berdasarkan golongan sosial bukan hanya nampak dalam kehidupan sehari-hari tapi juga dapat diamati melalui kehidupan spiritual yang pada masa itu dipengaruhi oleh kepercayaan megalitik.

Salah satu yang penting dalam kehidupan religi pada tradisi megalitik adalah penguburan. Penguburan merupakan suatu proses peralihan si mati dari dunia menuju ke kehidupan akhirat. Masyarakat pendukung tradisi megalitik percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan hidup kembali di dunia arwah dan menjalani kehidupan sebagaimana orang yang masih hidup. Oleh karenanya, orang yang sudah meninggal diperlakukan seperti layaknya orang yang masih hidup, dengan berbagai tradisi. Konsep pemikiran seperti inilah yang melatarbelakangi berbagai upacara yang berhubungan dengan kematian dan penguburan.

Bukti-bukti arkeologis yang berhubungan dengan penguburan masa prasejarah ditemukan meluas hampir di seluruh wilayah Indonesia. Antara lain di daerah Jawa Timur (Gua Lawa, Gua Marjan, Gua Sodong), Sulawesi Selatan (Leang Cakondo, Leang Ululeba, Leang Balisao, Leang Bolabatu, Leang Karassa, Leang Candong), dan Nusa Tenggara Timur (Liang Toge, Liang Momes, Liang Panas), Nias,

Anyer, Wonosari, Gunung Wingko, Plawangan, Besuki, Gilimanuk, Minahasa, Liang Bua dan Tile-tile (Soejono dalam Triwigati, 2004 : 107). Ini menandakan bahwa penguburan dan konsep kepercayaan yang melatar upacara penguburan merupakan sesuatu yang universal dalam kehidupan masyarakat prasejarah di Indonesia, dimana di masing-masing tempat menunjukkan kekhasan masing-masing.

Kematian merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan prasejarah. Karena itu, tidak jarang upacara kematian dan penguburan diadakan secara megah, bergantung pada golongan sosial orang yang meninggal. Semakin tinggi derajat sosialnya maka semakin megah pula upacara yang diadakan. Tradisi seperti ini bahkan masih berlangsung di beberapa daerah nusantara. Begitu pentingnya upacara penguburan sehingga dikenal berbagai bentuk upacara atau sistem penguburan.

Salah satu daerah yang mengenal bahkan masih melaksanakan upacara penguburan yang berakar dari masa prasejarah adalah daerah Kalimantan. Suku-suku di Kalimantan mengenal beberapa upacara penguburan yaitu upacara Tiwah oleh Suku Dayak Ngaju, upacara Ijambe oleh Suku Dayak Maanyan, upacara Wara oleh Suku Dayak Lawangan, upacara Marabia oleh Suku Dayak Maanyan dari kekerabatan Paju Sepuluh, upacara Nulang oleh Suku Dayak Nyibun, dan upacara Lueng oleh Suku Dayak Merap.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Serawak, yakni di Gua Niah menunjukkan adanya pembakaran jenash baik pembakaran sempurna maupun tidak sempurna. Sisa pembakaran tersebut kemudian dimasukan ke dalam sebuah wadah yaitu peti kayu, tempayan baik yang terbuat dari keramik maupun gerabah, serta keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Tradisi seperti ini rupanya berkembang bahkan sampai di wilayah Kalimantan. Pada beberapa suku Dayak, sampai dengan saat ini tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan yaitu pada upacara Ijambe dan Tiwah pada kelompok Suku Dayak Maanyan dan Ngaju.

Secara umum, sistem penguburan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem penguburan langsung (sistem penguburan primer) dan sistem

penguburan tidak langsung (sistem penguburan sekunder). Yang dimaksudkan dengan sistem penguburan langsung adalah mayat langsung dikuburkan baik dengan menggunakan wadah maupun tanpa wadah. Sedangkan penguburan tidak langsung adalah sistem penguburan dimana mayat disimpan di suatu tempat untuk jangka waktu tertentu, selanjutnya mayat tersebut dipindahkan dari tempat semula untuk kembali dikuburkan di tempat lain baik dengan menggunakan wadah maupun tanpa wadah.

Sistem penguburan dengan menggunakan wadah dijumpai pada beberapa tinggalan arkeologis di Indonesia maupun Asia. Jenis wadah yang dipergunakan terdiri dari beragam bentuk dan terbuat dari beragam bahan baik kayu, tanah liat dan logam. Daerah-daerah Indonesia mengenal bermacam-macam wadah kubur yang sering dipergunakan. Di Sumba dan NTT, wadah yang dipergunakan adalah kubur dolmen. Di Jawa Tengah peti kubur batu, di Sulawesi Tengah tempayan batu, dan sarkofagus di Bali.

Temuan-temuan arkeologis berupa rangka manusia yang merupakan hasil penguburan masa prasejarah memperlihatkan bahwa mayat yang dikuburkan baik dengan menggunakan wadah maupun tanpa wadah biasanya diletakan dalam posisi tertentu. Posisi mayat yang paling sering dijumpai adalah posisi telentang dengan berbagai cara penempatan anggota badan bagian atas, posisi terlipat atau semi terlipat termasuk dorsal (telentang dan menyamping), dan posisi jongkok (Soejono dalam Prasetyo&Yuniawati,2004:178).

Kematian dianggap sebagai suatu proses peralihan dari dunia hidup ke kehidupan lain di dunia arwah. Oleh karena itu maka diadakan prosesi penguburan dengan berbagai tradisi upacaranya. Disamping itu, sebagai bekal dalam perjalannya menuju dunia arwah, jenash biasanya dibekali dengan makanan, minuman dan bermacam-macam benda lainnya dengan tujuan agar arwah tersebut dapat selamat dalam perjalanan yang cukup jauh. Penyertaan bekal kubur (funeral gift) ini menyesuaikan dengan golongan sosial orang yang meninggal. Bila golongan sosialnya

tinggi maka bekal kuburnya berjumlah besar dan biasanya berupa barang-barang yang berharga. Demikian pula sebaliknya.

Peralihan dari dunia hidup ke kehidupan di dunia arwah digambarkan sebagai suatu perjalanan yang tentunya membutuhkan kendaraan. Yang umum dilambangkan sebagai kendaraan arwah adalah bentuk perahu. Bentuk perahu ditemukan dalam temuan-temuan arkeologis meluas hampir di seluruh Indonesia.

B. Situs Kubur Prasejarah Di Desa Aboru

Situs kubur prasejarah di Desa Aboru ditemukan di dalam gua yaitu Gua Ama Ira'a yang terletak di daerah pedalaman dan Gua Iwa yang terletak di pinggir pantai. Kedua situs ini pernah diteliti oleh tim peneliti dari Puslit Arkenas bekerjasama dengan Balai Arkeologi Ambon pada bulan September 1997.

1. Situs Gua Ama Ira'a

Situs ini terletak di daerah pedalaman Desa Aboru dengan jarak 6 Km dari pusat desa. Situs ini hanya dapat dijangkau dari pusat desa dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak, menyeberangi sungai kemudian mendaki bukit dan menuruni lembah. Pada daerah ini banyak terdapat gua-gua pada tebing batu karang yang sangat sukar untuk dijangkau. Diantara gua-gua tersebut, gua Ama Ira'a merupakan salah satu gua yang terbesar. Untuk memasuki gua ini sangat sulit karena sudah mengalami kerusakan akibat peristiwa alam yang menyebabkan ukuran ruangannya menjadi sempit hingga hanya cukup untuk satu orang saja. Pada dasar gua, yang harus dilalui dengan hati-hati karena licin dan dilapisi lumpur terdapat tumpukan tulang-tulang manusia yang berasosiasi dengan pecahan gerabah. Di sekitar gua terdapat pagar berupa susunan batu. Diduga, Gua-gua tersebut merupakan pemukiman prasejarah. Namun karena letaknya yang sulit dijangkau, maka penelitian yang lebih lanjut tentang hal tersebut belum sempat dilakukan.

2. Situs Gua Iwa

Terletak di pinggir pantai, juga terdapat banyak gua-gua pada tebing batu karang yang sulit dijangkau. Situs ini menunjukkan adanya bekas-bekas aktifitas manusia masa lampau berupa tulang belulang yang berasosiasi dengan pecahan gerabah. Diduga situs gua ini adalah situs kubur prasejarah, dimana jenashah dikuburkan dengan menyertakan bekal kubur (funeral gift) berupa gerabah polos maupun berhias.

C. Tradisi Penguburan di Desa Aboru

Bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan sisa penguburan prasejarah pada kedua situs ini adalah berupa sejumlah besar kerangka manusia dan pecahan-pecahan gerabah. Dengan melihat pada kondisi tulang yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa sistem penguburan yang berlangsung di situs ini yaitu sistem penguburan primer dengan menyertakan bekal kubur berupa gerabah baik yang berhias maupun yang polos.

Tulang belulang yang ditemukan di dalam kedua gua ini hanya berupa kerangka manusia bagian anggota tubuh saja, tidak ditemukan tengkorak. Hal ini berhubungan dengan anggapan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat prasejarah yaitu agar arwah orang yang sudah meninggal tidak dapat kembali lagi untuk mengganggu, maka sebelum dimakamkan kepala orang yang mati itu harus terlebih dahulu dipenggal. Kemudian kepala dikuburkan secara terpisah dengan badan. Cara kedua adalah dengan cara menindih jenashah dengan batu yang besar dengan tujuan agar supaya arwahnya tidak dapat bangun lagi. Yang dilakukan oleh masyarakat Aboru adalah cara pertama, yaitu dengan memenggal kepala dan menguburnya secara terpisah. Ini sesuai dengan cerita yang berkembang dalam masyarakat Aboru. Menurut cerita masyarakat setempat, situs gua tersebut dulu merupakan tempat pembuangan mayat musuh. Sebelum dibuang ke tempat itu terlebih dahulu kepala mayat tersebut dipenggal.

Kenyataan tentang cara penguburan prasejarah yang pernah berlangsung di Desa Aboru tersebut diatas ternyata bertolak belakang dengan apa yang menjadi tradisi sebagian besar masyarakat Maluku. Orang Maluku umumnya yang bertempat tinggal di daerah pedesaan mempunyai kebiasaan untuk menguburkan jenazah dari anggota keluarga yang sudah meninggal di tempat yang berdekatan dengan rumahnya. Sampai saat ini di desa-desa di Maluku sering dijumpai makam yang terletak bersebelahan dengan rumah tinggal. Kebiasaan ini dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan agar arwah dari anggota keluarga yang sudah meninggal tersebut tetap ada berdekatan dengan anggota keluarga lainnya yang masih hidup.

D. Penutup

Tradisi penguburan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat prasejarah. Tradisi ini berkembang sejalan dengan perkembangan budaya megalitik. Beragamnya tradisi penguburan di berbagai daerah dilatarbelakangi adanya konsepsi kepercayaan nenek moyang (ancestor worship). Dalam pelaksanaannya kemudian dipengaruhi oleh faktor local genius yang menyebabkan adanya perbedaan tradisi penguburan di suatu tempat dengan di tempat lainnya.

Dari uraian tentang penguburan prasejarah yang pernah berlangsung di desa Aboru, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, adalah bahwa masih sangat minim penelitian situs kubur yang dilakukan di Maluku sehingga untuk mengidentifikasi tradisi penguburan masa prasejarah masih sulit dilakukan. Ditambah lagi, tradisi penguburan prasejarah sudah hilang dari dalam kehidupan masyarakat Maluku sekarang sehingga bentuk-bentuk upacara prasejarah tersebut sudah sangat sulit untuk ditelusuri.

Daftar Pustaka

Istari,Rita.T.M., Haris Sukendar, 1997

Situs Desa Aboru Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah, Laporan penelitian, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.

Sugiyanto,Bambang, 2003

Perkembangan Sistem penguburan Di Kalimantan dalam Kajian Religi Dalam Arkeologi, Naditira Widya edisi khusus 10/2003, Balai Arkeologi Banjarmasin.

Wasita, 2003

Upacara Kematian Suku Dayak: Suatu Cita-cita Kolektif Dan Upaya Mendapatkan Kebahagiaan di Alam Baka dalam Kajian Religi Dalam Arkeologi, Naditira Widya edisi khusus 10/2003, balai Arkeologi Banjarmasin.